PETANI TEMBAKAU DI INDONESIA

Upaya pengendalian dampak tembakau terhadap kesehatan masyarakat, kemiskinan dan meningkatnya perokok remaja senantiasa mendapat tentangan karena alasan ekonomi, hilangnya lapangan kerja dan kerugian petani tembakau.

Data BPS 1995-2005 menunjukkan kontribusi industri rokok terhadap produk domestik bruto menurun dari 1,9% menjadi 1,6%. Sejalan dengan itu, sumbangan sektor pertanian tembakau ikut menurun dari 0,13% menjadi 0,04%.

Mitos tentang kesejahteraan petani dari hasil penanaman tembakau dikaji dengan studi lapangan di 3 propinsi penghasil 89% tembakau di Indonesia: Jawa Timur, Jawa Tengah dan Nusa Tenggara Barat oleh Ahsan A, et. al dan Hadi Prayogo U et. al pada tahun 2008. Studi bertujuan untuk melihat kondisi sosial ekonomi buruh tani dan petani pengelola, hubungan kerja dengan industri rokok dan pendapat petani tentang pengalihan usaha pertanian.

Pertanian Tembakau

- Tembakau adalah tanaman semusim di lahan kering dengan masa tanam 4 bulan dalam setahun. Selama 40 tahun sejak 1961-2001 luas lahan tanaman tembakau relatif konstan sebesar 1,2% luas lahan tanaman semusim dan menurun menjadi 0,8% pada tahun 2005, sementara pada kurun waktu yang sama produksi rokok meningkat hampir 7 kali lipat dari 35 milyar menjadi 235 milyar batang; Pemenuhan kebutuhan suplai daun tembakau diperoleh dari impor dengan nilai rata-rata US$ 35 juta lebih besar dari nilai ekspor daun tembakau selama periode 2001-2005.

- Jumlah petani tembakau tahun 2005 adalah 684.000 orang, 1,6% dari jumlah tenaga sektor pertanian dan 0,7% dari jumlah seluruh tenaga kerja di Indonesia. Laporan dari beberapa negara mencatat bahwa petani tembakau seringkali dipakai sebagai alasan menolak legislasi pengendalian tembakau. Di Malaysia, petani tembakau digunakan untuk melobi pemerintah kerajaan agar mengizinkan residu pestisida yang lebih tinggi.

Kondisi Sosial Ekonomi Petani Tembakau

- Sebanyak 69% buruh tani berpendidikan SD atau tidak bersekolah sama sekali, 58% tinggal di rumah berlantai tanah, sementara petani pengelola 64% berpendidikan SD atau tidak bersekolah sama sekali dan 42% masih menempati rumah berlantai tanah.

- Rata-rata lama kerja buruh tani 16,8 tahun, 7 jam per hari. Dengan pengalaman kerja selama ini, jumlah upah yang diterima Rp 15.900 per hari atau Rp 413.374 per bulan yaitu 47% dari ratarata upah nasional per bulan sebesar Rp 883.693. Rata-rata upah bervariasi antar kabupaten: Kendal 68% UMK (Upah Minimum Kabupaten),Bojonegoro 73% UMK, Lombok Timur 50% UMK

- Dibandingkan dengan hasil tanaman lain, petani tembakau memiliki rata-rata upah terendah setelah coklat. Data BPS tahun 2005 menunjukkan upah petani tembakau kurang lebih separuh upah petani tebu. Upah per bulan tahun 2004 = Rp 94.562,- yang merupakan 30% rata-rata upah nasional sebesar Rp 287.716,-

Rata-rata Upah Petani (Rp/hr) menurut Jenis Komoditi, Indonesia 2005

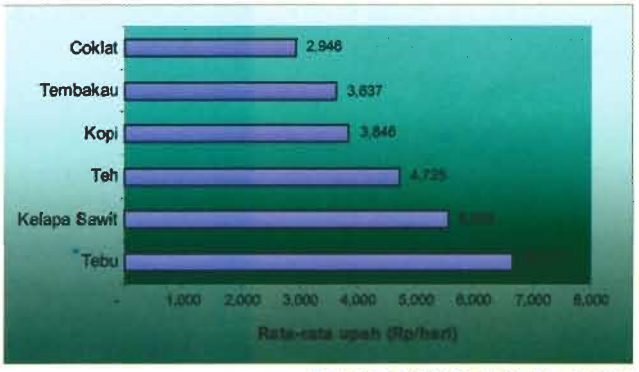

Sumber: BPS, Statistik Upah 2005

Buruh Tani Perempuan dan Anak-Anak

- Pertanian tembakau mempekerjakan buruh tani perempuan dan anak-anak dengan upah lebih rendah dari buruh laki-laki. Buruh perempuan menerima upah Rp 14.099,- per hari, yaitu 80% dari upah buruh laki-laki sebesar rata-rata Rp 17.438,-. Buruh anak di bawah 15 tahun menerima Rp 5.548,- dengan jam kerja 4,5 jam per hari.

- Tidak ada keringanan beban kerja bagi perempuan hamil yang bekerja di pertanian tembakau. Buruh tani anak dilaporkan sering mengalami kecelakaan kerja seperti terkena sabit, cangkul atau terpeleset.

Pekerja anak pada pertanian tembakau (Foto dok.LD FEUI)

Perilaku Merokok

- Sebanyak 68% buruh tani laki-laki dewasa adalah perokok, 65% mengkonsumsi rokok yang dilinting sendiri; Pengeluaran untuk membeli rokok buatan pabrik rata-rata Rp 3.545,- per hari atau seperempat dari penghasilan hariannya sebagai buruh tani.

- Persentase perokok buruh tani perempuan adalah 3%, seluruhnya melinting sendiri. Sementara buruh tani anak usia di bawah 15 tahun yang merokok berjumlah 17%, dengan pengeluaran rata-rata Rp 4.942,- per hari atau hampir 90% dari rata-rata upah hariannya.

Kondisi Kerja dan Hubungan dengan Industri Rokok

- Alasan utama memilih pertanian tembakau adalah kebiasaan turun temurun, dan tidak memiliki opsi tanaman lahan kering lainnya selain tembakau; 36% petani pengelola yang ingin tetap menanam tembakau mengatakan lebih menguntungkan daripada usaha lain, sudah memiliki pelanggan, faktor usia dan tidak ada kemampuan lain.

- Tidak ada petani tembakau murni. Umumnya memiliki usaha lain atau menanam tanaman lain di luar masa tanam tembakau.

- Petani tembakau mempersepsikan pendapatan kotor sebagai keuntungan yang lebih besar dari usaha lain. Sebagian besar petani mulai bertanam tembakau dengan modal pinjaman. Hal ini diakui memberatkan petani ketika harga tembakau turun.

> *".....Biaya yang diperlukan untuk menanam tembakau itu cukup besar, mulai dari penyediaan bibit, pemupukan hingga perawatan dan kemungkinan gagal panen dan harga anjlok saat panen.*
> *.... Biaya tanam tersebut kami dapatkan dengan berhutang. Kami harus mengembalikannya dalam jangka waktu setengah tahun dengan bunga tinggi." (sumber: petani tembakau, kabupaten Kendal)*

Petani tembakau di kabupaten Bojonegoro menambahkan bahwa, tingginya suku bunga sampai 50% dalam jangka waktu setengah tahun.

- Petani tembakau hampir tidak memiliki posisi tawar karena kualitas dan harga tembakau ditetapkan oleh pembeli. Harga daun tembakau ditetapkan oleh *grader* berdasarkan kualitas yang mereka tentukan sendiri. Masing-masing perusahaan memiliki grader yang akan menentukan grade. Grade ditera sesuai penilaian dari masing-masing perusahaan. Keputusan tentang grade tidak diketahui oleh petani.

> *"..... Ada 40 tingkatan kualitas dengan harga mulai Rp 500,- sampai Rp 25.000,- per kg tergantung letak grade-nya. Cuma sayang petani tidak tahu semuanya.Terkadang ada juga yang menjual mestinya grade tiga misalnya, bisa menjadi grade 15 seperti punya teman saya, itu yang kadang-kadang kita rugi akhirnya, karena belum ada standar yang jelas tentang grade tersebut" (sumber: petani di kabupaten Lombok Timur)*

- Empat dari sepuluh petani pengelola mempunyai pembeli tetap, 43%nya adalah pabrik rokok dan hampir seluruhnya (91,7%) mempunyai kontrak jual beli.

- Separuh dari kontrak dibuat untuk jangka waktu 3 tahun. Ini menguntungkan industri rokok karena menjamin ketersediaan stok tembakau dalam waktu yang cukup, sementara bagi petani tidak selalu. Walaupun ada jaminan produk terjual, tetapi merugikan ketika harga tembakau di pasaran tinggi dan petani tidak bebas menjual ke pembeli lain.

- Harga dalam kontrak ditetapkan oleh pabrik rokok. Posisi tawar petani tembakau sangat lemah, terutama yang berkaitan dengan penentuan kualitas tembakau di luar pengetahuan mereka.

  ".....Persoalan mutu dikendalikan pabrik. Mutu tembakau yang diingankan pabrikan masih tertutup. Karena mutu tembakau ditentukan oleh grader.." (sumber: petani pemilik di kabupaten Bojonegoro).

- Selama 3 tahun terakhir, harga tembakau meningkat tetapi kenaikan tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap kesejahteraan petani, karena kenaikan harga dibarengi dengan biaya produksi yang meningkat. Pada musim tanam terakhir, hasil penjualan Rp 12,4 juta, biaya produksi Rp 8,3 juta. Keuntungan sebesar Rp 4,1 juta selama 4 bulan atau Rp 1 juta per bulan adalah sangat kecil dibandingkan resiko cuaca buruk, serangan hama dan rendahnya harga karena volume penawaran yang berlebih.

- Petani tembakau meresiko penyakit akibat kerja yang berhubungan dengan paparan pestisida dan absorbsi nikotin daun basah melalui kulit yang disebut *"green sickness syndrome/ green tobacco sickness (GTS)"*. Sebanyak 12-21% mengalami keluhan berulang dari minimal 2 diantara gejala GTS selama bekerja sebagai petani tembakau: pusing, mual, muntah, lemas, kram perut, menggigil, keringat dingin, sesak napas.

Petani tembakau menggunakan pestisida tanpa alat pelindung kesehatan kerja. (Foto dok. LD FEUI)

- Hasil panen tembakau 3 tahun terakhir sangat fluktuatif, disebabkan faktor iklim dan serangan hama. Ditambah dengan ketidak stabilan harga dan alasan kelebihan stok pabrik rokok mengakibatkan petani seringkali meresiko ketidak pastian usaha.

Pengalihan Usaha Pertanian

- Dua dari 3 buruh tani menyatakan ingin mencari pekerjaan lain. Hampir separuhnya (46%) memilih usaha dagang, dan 16% memilih pindah ke pertanian lain dimana seperempatnya memilih padi dan lebih dari 50% tidak tahu memilih apa. Petani membutuhkan bimbingan, dukungan dan pembinaan dari pemerintah.

- Petani pengelola yang ingin beralih ke usaha lain cukup banyak (64%), karena tanaman tembakau memerlukan waktu dan perawatan intensif dan mudah terserang hama sehingga mengakibatkan gagal panen. Lebih dari separuhnya (57%) memilih usaha pertanian, utamanya padi (29,7%) disamping jagung, sayur-sayuran, cabe dan kacang-kacangan.

- Petani tembakau sudah terbiasa dengan tanaman lain diluar masa tanam tembakau. Dari segi agroekologi, pengetahuan dan ketrampilan tidak ada masalah penggantian tanaman lain.

- Perlu dicari jenis tanaman yang secara ekonomis menguntungkan. Setiap wilayah memiliki tanaman alternatif dengan profitabilitas berbeda. Di Kabupaten Temanggung, tanaman kentang lebih menguntungkan (Rp 50 juta/ha) daripada tembakau (Rp 4,6 - Rp 45 juta/ha).

- Usaha pertanian tembakau memerlukan modal jauh lebih besar daripada tanaman lain.

- Sejak tahun 2006, Departemen Pertanian mempunyai program mengurangi areal tembakau dengan mengganti komoditas lain seperti wijen, jarak kepyar (untuk produk farmasi) dan kopi, sehingga petani tetap mendapat penghasilan. Proyek percontohan dilakukan di desa Ketep, Magelang dan Wonosobo (Jawa Tengah), Nusa Tenggara Barat. Tahun 2009 direncanakan di Jawa Timur.
  Sejak tahun 2008, Ketep telah mandiri. Departemen Pertanian ikut membantu pemasaran produk dengan menghubungkan petani dengan mitra usaha, antara lain Kimia Farma,Koperasi Sukoharjo dll.

- Petani tembakau belum menikmati tingkat kesejahteraan yang setara dengan melonjaknya produksi rokok dan keuntungan industri. Upah rata-rata buruh tani perbulan sebesar Rp 413.000 (47% upah rata-rata nasional).
- Petani memiliki posisi tawar yang rendah terhadap industri rokok karena kualitas dan harga tembakau ditetapkan oleh pembeli, tanpa pemberitahuan tentang standar kualitas yang digunakan.
- Keuntungan petani pengelola sebesar rata-rata Rp 1 juta per bulan selama 4 bulan masa tanam tidak seimbang dengan resiko usaha, yaitu kegagalan panen karena iklim, serangan hama, turunnya harga dan kewajiban membayar hutang.
- Ketidak pastian usaha pertanian tembakau mengakibatkan 2 dari 3 buruh tani dan petani pengelola ingin beralih ke usaha lain. Sebagian besar buruh tani ingin berdagang, sebagian lagi ingin pindah ke jenis pertanian lain utamanya padi, walaupun bagian terbesar diantara mereka belum tahu jenis pertanian yang dipilih.
- Diperlukan dukungan pemerintah untuk memfasilitasi petani beralih ke komoditas pertanian lain yang lebih aman dan secara ekonomis menguntungkan guna meningkatkan kesejahteraan petani.

Daftar Pustaka

1. Guazon TM, et al. *Cycle of Poverty in Tobacco Farming*. Southeast Asia Tobacco Control Alliance, 2008
2. TCSC-IAKMI. *Profil Tembakau Indonesia*. Jakarta, 2007
3. Ahsan A, et al. *Kondisi Petani Tembakau di Indonesia: Studi di 3 Wilayah Penghasil Utama Tembakau*. LD FEUI, 2008
4. Prayogo U.Hadi et al. *Studi Kasus Usaha Tani Tembakau dan Tanaman Alternatif*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Deptan RI, 2008

TCSC-IAKMI
(Tobacco Control Support Center - Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia)
Jl. Jati Padang Raya No. 41 - Pasar Minggu - Jakarta 12540
Telp / Fax: 62-21-780 6261; Website: www.indotcsc.or.id, E-mail: tcipha@yahoo.com